

Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Matematika

Shinta Putri Andini¹, Muhammad Zakki¹

¹ Pendidikan Matematika, FTIK, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

shintaputriandini3@gmail.com

Diterima: 30 Desember 2023; Direvisi: 30 Maret 2024; Dipublikasi: 30 Maret 2024

Abstract

The aims of this research are: to describe teachers' efforts to overcome mathematics learning difficulties, the use of learning media to overcome mathematics learning difficulties, to describe the challenges experienced by teachers in efforts to overcome mathematics learning difficulties. This research is a library study method. The results of this research show that overcoming difficulties in learning mathematics can be done in several ways, namely: changing learning models that can attract students' interest in learning, using interesting learning media according to the learning material, involving students in using learning media, giving students freedom to ask questions about the material. what is not yet understood; and providing remedial for students who get scores below the KKM. The obstacles felt by teachers are: the amount of media is not proportional to the number of students, so that many students cannot use media during learning; the condition of many mathematics learning media that are no longer used; students find it difficult to use mathematics learning media. The teacher's role is to really help students overcome difficulties in learning mathematics. The difference between this research and previous research is that previous research discussed barriers to mathematics learning while this research discusses the role of teachers in overcoming these barriers.

Keywords: math, difficulty, learning

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika, penggunaan media pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar matematika, mendeskripsikan tantangan yang dialami guru dalam upaya mengatasi kesulitan belajar matematika. Penelitian ini merupakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengatasi kesulitan belajar matematika dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: perubahan model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa, penggunaan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi pembelajaran, melibatkan siswa dalam menggunakan media pembelajaran, memberi kebebasan untuk siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami; dan memberikan remedial bagi siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Hambatan yang dirasakan oleh guru yaitu: jumlah media yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, sehingga banyak siswa yang tidak dapat menggunakan media saat pembelajaran; kondisi media pembelajaran matematika banyak yang sudah tidak terpakai; siswa merasa kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran matematika. Peran guru sangat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pada pembelajaran matematika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas hambatan pada pembelajaran matematika sedangkan penelitian ini membahas bagaimana peran guru dalam mengatasi hambatan tersebut.

Kata Kunci: matematika, kesulitan, pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Matematika Sebagai Ilmu Deduktif

Seperti diketahui, bahwa baik isi maupun metoda mencari kebenaran dalam matematika berbeda dengan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Metoda mencari kebenaran dalam matematika adalah ilmu deduktif. Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (induktif), tetapi harus berdasarkan pembuktian deduktif. Meskipun demikian untuk membantu pemikiran, pada tahap-tahap permulaan seringkali diperlukan bantuan contoh-contoh khusus atau ilustrasi geometris. Sehingga dalam matematika mencari kebenaran itu bisa dimulai dengan cara induktif, tetapi untuk selanjutnya generalisasi untuk semua keadaan harus bisa dibuktikan secara deduktif. Dengan demikian, matematika dikenal sebagai ilmu deduktif. Sedangkan Metoda mencari kebenaran yang digunakan ilmu pengetahuan alam adalah metoda induktif atau eksperimen. (Ramdani, 2006)

Matematika Sebagai Ilmu Terstruktur

Matematika mempelajari tentang pola keteraturan, tentang struktur yang terorganisasikan. Hal ini dimulai dari unsur-unsur yang tidak terdefiniskan (undefined terms, basic terms, primitive terms), kemudian pada unsur yang didefinisikan, ke aksioma/postulat, dan akhirnya pada teorema (Ruseffendi, 1980: 50). Konsep-konsep matematika tersusun secara hierarkis, terstruktur, logis, dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Dalam matematika terdapat topik atau konsep prasyarat sebagai dasar untuk memahami konsep berikutnya. Dengan kata lain, suatu konsep matematika tidak akan bisa dimengerti jika tidak memahami konsep prasyaratnya. (Ramdani, 2006)

Matematika Sebagai Ratu dan Pelayan Ilmu

Matematika merupakan sumber dari ilmu yang lain, sehingga matematika disebut sebagai ratu atau ibunya ilmu pengetahuan. Dengan perkataan lain, banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika. Sebagai contoh, banyak teori-teori dan cabang-cabang dari fisika dan kimia modern yang ditemukan dan dikembangkan melalui konsep Kalkulus, khususnya tentang Persamaan Differensial; Penemuan dan pengembangan Teori Mendel dalam Biologi melalui konsep Probabilitas; Teori ekonomi mengenai Permintaan dan Penawaran yang dikembangkan melalui Fungsi dan Kalkulus tentang Differensial dan Integral. Dari kedudukan matematika sebagai ratu ilmu pengetahuan, tersirat pula bahwa matematika berfungsi pula untuk melayani ilmu pengetahuan. Dengan demikian, matematika tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu, juga untuk melayani kebutuhan ilmu pengetahuan dalam pengembangan dan operasionalnya. (Ramdani, 2006)

Hakekat Matematika dan Ruang Lingkupnya

Ciri utama matematika adalah metode dalam penalaran (reasoning). Dengan jalan mengukur besarnya sudut sejumlah segitiga yang mempunyai berbagai ukuran dan bentuk, maka dapat ditentukan bahwa jumlah sudut dari setiap segitiga tersebut adalah 180 derajat. Namun disamping itu orang juga bisa berpikir analogi, upamanya karena lingkaran membentuk sebuah bidang yang mempunyai luas terbesar dibandingkan dengan garis-garis lengkung lainnya, maka sebuah bola dengan demikian akan

mempunyai isi yang terbesar pula. Menalar secara induksi dan analogi membutuhkan pengamatan dan bahkan percobaan, untuk memperoleh fakta yang dapat dipakai sebagai argumentasi. Tetapi pancaindera manusia adalah terbatas dan tidak teliti. Disamping itu, meskipun fakta yang dikumpulkan untuk tujuan induksi dan analogi itu masuk akal, namun metode ini tidak memberikan suatu kesimpulan yang tak dapat dibantah lagi. Sebagai contoh, meskipun sapi makan rumput dan babi serupa dengan sapi namun adalah tidak benar bahwa babi makan rumput. (Ramdani, 2006)

Menurut Dumont kesulitan belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: Pertama disebabkan oleh ketidakmampuan belajar yang terletak dalam perkembangan kognitif anak sendiri dan kedua, kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor di luar anak atau masalah lain pada anak. Carnine, Jitendra, dan Silbert (dalam Van Steenbrugge menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar bukan berarti memiliki kekurangan atau gangguan dalam intelektual atau kecerdasan, namun juga disebabkan karena hasil desain dari pembelajaran yang kurang efektif. (Utami, 2020)

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Adanya peran matematika memungkinkan segala aspek kehidupan di dunia ini berkembang dengan begitu pesat. Perkembangan ekonomi, teknologi, sampai pada industri tidak lepas dari campur tangan matematika di dalamnya. Mengingat pentingnya peran matematika tersebut untuk itulah matematika diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Pembelajaran matematika hendaknya mampu mengubah pandangan siswa bahwa matematika bukan hanya sebatas pada perhitungan angka. Banyak siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Pandangan inilah yang membuat siswa mudah menyerah bahkan sebelum mereka mempelajari matematika. Siswa cenderung menghafal konsep dari buku ajar ataupun konsep yang diberikan gurunya tanpa mau memahami maksud dan isinya. (Amallia & Unaenah, 2018)

Guru memiliki misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam menghantarkan anak-anak bangsa dalam meraih cita-cita. Sebagai guru, perlu mengetahui bahwasanya kemampuan siswa sangat beragam. Di dalam kegiatan pembelajaran, guru akan dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang berbeda-beda. Salah satu perbedaannya yaitu dalam kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pelajaran tertentu (Ahmad, 2016). Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kesulitan belajar merupakan gangguan yang secara nyata ada pada anak yang terkait dengan tugas umum maupun khusus, yang diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, proses psikologis maupun sebab-sebab lainnya sehingga anak yang berkesulitan belajar dalam suatu kelas menunjukkan prestasi belajar rendah. Oleh karena itu, setiap anak memiliki kemampuan untuk berhasil dalam studi mereka. (Utami, 2020)

Menurut Dhian (2016), guru memiliki 9 peran dalam proses kegiatan belajar mengajar, yaitu: guru sebagai informator, guru sebagai organisator, guru sebagai motivator, guru sebagai pengarah, guru sebagai inisiator, guru sebagai transmitter, guru sebagai

fasilitator, guru sebagai mediator, dan guru sebagai evaluator. Guru kelas sekolah dasar bertugas untuk menyampaikan materi pendidikan dari yang paling dasar. Guru tidak hanya menguasai materi saja, namun juga memberikan contoh baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu guru memiliki peran penting dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar merupakan sebuah proses yang dialami oleh setiap manusia selama dia hidup. Setiap manusia yang melakukan aktivitas pasti tidak akan terlepas dari makna belajar. Menurut Ismail (2016) menyatakan bahwa dalam proses kegiatan belajar terdapat 7 komponen yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu: tujuan pembelajaran, bahan ajar, siswa, guru, metode pembelajaran, dan situasi belajar. Belajar merupakan upaya pengembangan tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut tidak sepenuhnya dapat tersampaikan dengan baik oleh guru kepada siswa. Sehingga menimbulkan adanya kesulitan belajar bagi siswa sekolah dasar.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan studi literatur dengan sumber yang berasal dari artikel dan makalah. Penulis mengumpulkan artikel-artikel dan juga sumber lain terkait peran guru dalam mengatasi kesulitan pembelajaran matematika. Hasil dari berbagai telah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan dan hambatan matematika, tujuan pembelajaran matematika, manfaat pembelajaran matematika dan bagaimana peran guru mengatasi kesulitan pembelajaran matematika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembelajaran Matematika

Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran (Russeffendi, 1988:148). (Siagian, 2016)

Menurut para ahli pendidikan matematika, matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan (*pattern*) dan tingkatan (*order*). Sekali lagi hal ini menunjukkan bahwa guru matematika harus memfasilitasi siswanya untuk belajar berpikir melalui keteraturan (*pattern*) yang ada (Shadiq, 2014:xii). Sedangkan The (Siswono, 2012:2) juga mencatat kumpulan pengertian matematika yang dibuat oleh ahli-ahli pada tahun 1940-an sampai dengan 1970an. Pengertian matematika dikelompokkan: matematika sebagai ilmu tentang bilangan dan ruang, matematika sebagai ilmu tentang besaran (kuantitas), matematika sebagai ilmu tentang bilangan, ruang, besaran, dan keluasan, matematika

sebagai ilmu tentang hubungan (relasi), matematika sebagai ilmu tentang bentuk yang abstrak, dan matematika sebagai ilmu yang bersifat deduktif. Perbedaan pengertian ini juga dipengaruhi terhadap objek-objek keahlian dari matematikawan sendiri. (Siagian, 2016)

3.2 Tujuan Pembelajaran Matematika

Depdiknas (2006:388) menyatakan tujuan pembelajaran matematika diantaranya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, serta 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (Siagian, 2016)

Untuk mencapai hal tersebut maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menyediakan dan mempersiapkan bahan ajar yang dapat memfasilitasi siswa untuk melibatkan dirinya secara aktif di dalam pembelajaran dan memahami konsep-konsep matematika sehingga mampu melihat keterkaitan matematika tersebut dengan konsep-konsep yang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Turmudi (2008:13) yang memandang bahwa pembelajaran matematika selama ini kurang melibatkan siswa secara aktif, sebagaimana dikemukakannya bahwa “pembelajaran matematika selama ini disampaikan kepada siswa secara informatif, artinya siswa hanya memperoleh informasi dari guru saja sehingga derajat “kemelekatannya” juga dapat dikatakan rendah”. Dengan pembelajaran seperti ini, siswa sebagai subjek belajar kurang dilibatkan dalam menemukan konsep-konsep pelajaran yang harus dikuasainya. Hal ini menyebabkan konsep-konsep yang diberikan tidak membekas tajam dalam ingatan siswa sehingga siswa mudah lupa dan sering kebingungan dalam memecahkan suatu permasalahan yang berbeda dari yang pernah dicontohkan oleh gurunya. (Siagian, 2016)

3.3 Kesulitan Pembelajaran Matematika

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa berkesulitan belajar adalah sikap dan minat belajar yang masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan sebagian besar siswa berkesulitan belajar tidak memiliki minat terhadap pelajaran matematika, mereka menganggap pelajaran matematika terlalu sulit, sering membuat mereka kebingungan, terlalu banyak rumus yang harus digunakan serta anak memang tidak menyukai hitung-hitungan. Begitupula dengan sikap belajar siswa berkesulitan belajar, banyak dari mereka yang tidak memperhatikan guru saat menerangkan materi, mereka lebih banyak mengobrol dengan teman sebangkunya ataupun bermain sendiri

dibangkunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (2013:83) bahwa “tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar”. (Amallia & Unaenah, 2018)

Kesulitan belajar yang terjadi pada seorang siswa pada umumnya disebabkan oleh factor-faktor tertentu. Menurut Slameto (2010; 54- 72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar kesulitan belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal Siswa 1. Faktor Fisiologis Kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar. Anak dalam keadaan jasmaninya segar akan berbeda belajarnya dengan anak yang kelelahan. Anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Mereka cepat lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran. 2. Faktor Psikologi Dari faktor psikologi siswa seperti; a) cacat mental, sangat mempengaruhi kemampuan belajar sehingga, secara otomatis mengakibatkan ketidak mampuan belajar, b) bakat, apabila siswa kurang memiliki bakat khusus dalam suatu bidang tertentu maka besar kemungkinan siswa akan mengalami kesulitan belajar dibandingkan dengan siswa yang memiliki bakat khusus, c) motivasi, dari penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat, jika motivasi untuk belajar bertambah, d) ego, karena merasa sudah pintar, sehingga tidak mau melakukan tolong menolong dalam proses pembelajaran, e) inteligensi (IQ), kecerdasan baik yang memiliki IQ antara 110-130, kecerdasan biasa yang memiliki IQ antara 90-110, kecerdasan kurang yang memiliki IQ antara 70-90, kecerdasan kurang yang memiliki IQ kurang dari 70.

b. Faktor Eksternal Siswa 1. Faktor Keluarga Faktor keluarga mempunyai peran yang dapat mempengaruhi proses belajar pada siswa. Orang tua yang kurang memperhatikan perannya, kesehatan yang kurang baik, kebiasaan keluarga yang tidak menunjang, kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan, waktu belajar yang kurang memadai dapat mengakibatkan kesulitan belajar bagi siswa. 2. Faktor Lingkungan Sekolah Faktor lingkungan sekolah mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kesulitan siswa dalam mencapai keberhasilan. Faktor yang datang dari sekolah seperti kegaduhan, bau busuk dan sebagainya. Sekolah juga mempunyai peranan khusus dalam menangani kesulitan belajar yang dialami siswa. 3. Faktor Lingkungan Tempat Tinggal Faktor ini juga dapat mengakibatkan timbulnya kesulitan belajar, sebab faktor ini merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan hubungan sosial sehingga dapat mengakibatkan siswa kurang memperhatikan belajar. (Utami, 2020)

Menurut Bryannt, Hartman, dan Kim (2013) bahwa tidak semua kesulitan siswa dalam matematika berhubungan dengan pengetahuan anak tentang matematika. Beberapa mencerminkan masalah lain seperti memori, kesulitan dalam mengingat masalah matematika, lemahnya keterampilan perhitungan, jumlah pembalikan, dan kesulitan memahami tanda-tanda operasi. Siswa dengan kesulitan belajar mungkin memiliki masalah pada perhitungan matematika dan penalaran matematika. Jordan (2014)

menyatakan bahwa kesulitan belajar matematika anak-anak juga terdapat pada daerah kognisi matematika seperti kemampuan untuk memecahkan masalah cerita yang relatif kompleks dan yang terkait dengan bilangan. (Abduh & Yuliyanti, 2020)

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Evisoviawati disebutkan bahwa di antara faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika yaitu: a. Secara umum pendekatan pengajaran matematika di Indonesia masih menggunakan pendekatan tradisional atau mekanistik yang menekankan proses 'drill and practice', sehingga siswa dilatih mengerjakan soal seperti mekanik atau mesin. b. Penilaian yang lebih menekankan pada penilaian akhir (hasil belajar) dan kurang memperhatikan pembelajaran proses, matematika sehingga kurang bermakna; lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian. Proses pembelajaran cenderung tektbook dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya. siswa kurang menghayati atau memahami konsep-konsep matematika, dan siswa mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. (Alisnaini et al., 2023)

Rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa dapat berpengaruh pada sikap belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah tidak memiliki semangat untuk mengikuti pelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara diketahui siswa yang berkesulitan belajar memiliki motivasi yang rendah hal ini dapat ditunjukkan pada hasil wawancara banyak dari mereka mengaku tidak mengulang kembali pelajaran yang telah mereka dapatkan, mereka hanya belajar jika ada ulangan saja, dan mereka akan mengganggu temannya jika merasa bosan pada saat guru sedang menjelaskan materi matematika. (Amallia & Unaenah, 2018)

3.4 Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Matematika

Menurut Burton dalam Syamsudin menyebutkan bahwa siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila; Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat penguasaan minimal dalam pengajaran tertentu; Anak yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya; Anak yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat pada pelajaran berikutnya. Siswa yang termasuk mengalami kesulitan belajar matematika adalah siswa yang mempunyai hasil belajar dibawah nilai minimal dalam pembelajaran matematika. (Alisnaini et al., 2023)

Kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa sekolah dasar perlu diperhatikan dengan serius. Hal ini dikarenakan apabila kesulitan tersebut dibiarkan begitu saja akan menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa guru kelas V SDN Watukarung, dalam mengatasi kesulitan belajar matematika dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu; perubahan model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa; penggunaan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi pembelajaran; melibatkan siswa dalam menggunakan media pembelajaran; memberi kebebasan untuk siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami; dan memberikan remedial bagi siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020)

Menurut Gasong (2018) yang mengatakan bahwa guru sebagai perancang pembelajaran yaitu merencanakan bahan-bahan pembelajaran yang mereka buat dan kembangkan sendiri. Penelitian ini menemukan bentuk pengembangan yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara menyederhanakan bentuk rumus menjadi mudah di ingat oleh siswa menjadi sebuah bentuk pelaksanaan tanggung jawab perencanaan dan penyampaian pembelajaran yang memerlukan pengetahuan yang matang dari guru yang bersangkutan. Namun hal tersebut berbeda dengan pernyataan Batubara (2018) bahwa peran guru yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar adalah dengan cara memberikan berbagai soal dan remedial. (Abduh & Yuliyanti, 2020)

Dengan demikian kompleksnya kesulitan belajar yang mungkin dihadapi seorang tenaga pengajar, maka seorang tenaga pengajar mutlak memperkaya kompetensinya dengan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai jenis kesulitan belajar yang mungkin ada di lapangan. Usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa anatar lain: a. Identifikasi, identifikasi adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mencari informasi tentang siswa dengan melakukan kegiatan berikut; Data dokumen hasil belajar; Menganalisis absensi siswa di dalam kelas; Mengadakan wawancara dengan siswa; Menyebarkan angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar dan ; Tes untuk mengetahui data tentang kesulitan belajar atau masalah yang dihadapi. b. Diagnosis, diagnosis adalah penentuan mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa. Kegiatan diagnosis dapat dilakukan dengan cara; Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan individu. rata-rata nilai seluruh; Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal yang diperoleh. c. Prognosis, prognosis adalah merujuk pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa. Prognosis dapat berupa; Bentuk treatment yang akan dilakukan; Bahan atau materi yang diperlukan; Metode yang akan digunakan; Alat bantu belajar mengajar yang di perlukan; dan Waktu kegiatan pelaksanaan. (Utami, 2020)

Penggunaan media pembelajaran juga digunakan oleh guru untuk memudahkan anak-anak untuk mempelajari matematika dengan mudah. Guru menggunakan media pembelajaran berupa jemari dari siswa untuk mengatasi kesulitan pada proses pembelajaran matematika. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gasong (2018) yang mengatakan tugas guru sebagai pengelola dimana seorang guru mengamati apakah pembelajaran disampaikan secara efektif kepada pembelajar melalui komunikasi lisan, bacaan dan media. Media pembelajaran tidak hanya menjadi alat yang digunakan untuk membantu dalam menyelesaikan kesulitan belajar siswa, namu media pembelajaran membentuk suasana kelas yang kondusif dari sebelumnya. Selain itu Hasanah (2016) mengungkapkan hal yang sama bahwa alat peraga atau media dibutuhkan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. (Abduh & Yuliyanti, 2020)

Beberapa model pembelajaran yang dapat mendukung kreativitas dan menuntut siswa berpikir tingkat tinggi adalah Problem based Learning, Discovery Learning, Inquiry Teacher Learning. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sriningsih and Fitriani (2020) mengungkapkan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar matematika adalah; menemukan permasalahan dan mencari tahu faktor penyebabnya; melakukan tes untuk mendiagnosa kesulitan; berdiskusi dengan orangtua siswa; menyediakan media pembelajaran yang efektif; memberikan saran untuk mengatasi kesulitan belajar. Selanjutnya menurut Anditiasari (2020) mengungkapkan bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar matematika dapat dilakukan dengan cara; pengadaan media pembelajaran yang bersifat konkret; berlatih mengerjakan soal sesering mungkin; bekerjasama dengan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020)

PenggunaanPeran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tidak terbatas padapengulangan materi, pemberian contoh, pendampingan motivasi dan media pembelajaran namun ada hasil akhir yang menjadi tujuan guru yaitu evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan setelah siswa menerima materi secara menyeluruh. Evaluasi merupakan tahap terakhir yang digunakan guru untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi. Bentuk evaluasi yang dilakukan guru meliputi pemberian tugas kelompok maupun pekerjaan rumah (PR). Penelitian ini sejalan dengan Syaiful (2016) bahwa salah satu tugas guru yang berkaitan mengenai kesulitan dalam proses belajar yaitu memberikan kesempatan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan karakteristiknya, memberikan bimbingan dan motivasi serta mengevaluasi kegiatan belajar yang telah dilakukannya. (Abduh & Yuliyanti, 2020)

4. SIMPULAN

Kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana siswa tidak dapat menyerap pelajaran dengan sebagaimana mestinya. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang berasal dari dalam diri peserta didik faktor kesteren berasal dari luar peserta didik. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar matematika dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: perubahan model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa; penggunaan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi pembelajaran; melibatkan siswa dalam menggunakan media pembelajaran; memberi kebebasan untuk siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami; dan memberikan remedial bagi siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Guru SDN Watukarung telah menyediakan beberapa media pembelajaran. Media pembelajaran matematika siswa kelas V yang tersedia di sekolah yaitu jaring-jaring bangun ruang, dakota FPB dan KPK, serta tangga pintar. hambatan yang dirasakan oleh guru yaitu: jumlah media yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, sehingga banyak siswa yang tidak bisa menggunakan media saat pembelajaran;

kondisi media pembelajaran matematika banyak yang sudah tidak terpakai; siswa merasa kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran matematika.

5. REFERENSI

- Abduh, M., & Yuliyanti, F. D. (2020). *Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN I Kemusu Boyolali*. 1–14. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/87747>
- Alisnaini, A. F., Pribadi, C. A., Khoironi, D. R., Ibrohim, M., Azilla, M. D., & Hikmah, N. (2023). Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya pada Pembelajaran Matematika SD. *Alsys*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.743>
- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa. *Attadib Journal of Elementary Education*, 3(2), 123–133. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/414>
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524-532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Ramdani, Y. (2006). Kajian pemahaman matematika melalui etika pemodelan matematika. *Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 22(1), 2.
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1), 58–67.
- Utami, F. N. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.91>